



Peran Kepala Sekolah sebagai *Controller* Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru

Muhammad Hafizt Ajjurraffi Sauqi¹, Salman², Sakban³, Cici Saputri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: mhd.hafiztajirusau29@gmail.com¹, salman@umri.ac.id², sakban@umri.ac.id³, cicisaputri@umri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 28, 2025

Keywords:

Role, Principal, Leadership, School, Controller.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of the principal as a controller in improving the quality of learning at MI Uways Al-Qorni Pekanbaru. The principal is expected to exercise effective leadership by implementing innovative strategies to manage education in the school. This study shows that the principal plays a crucial role in creating an inspiring and inclusive learning environment, and involving all stakeholders, including teachers and parents, in the learning process. Through training programs, mentoring, and partnerships with the community, the principal strives to improve teacher competency and facilitate the necessary resources. However, challenges such as limited budget and facilities are also faced. With a holistic and collaborative approach, it is hoped that the quality of education at MI Uways Al-Qorni can continue to improve, making a positive contribution to the development of students and the educational institution as a whole.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 21, 2025

Accepted Agust 28, 2025

Kata Kunci:

Peran, Kepala Sekolah, Kepemimpinan, Sekolah, Control.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepala sekolah sebagai controller dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru. Kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif dengan menerapkan strategi inovatif untuk mengelola pendidikan di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan inklusif, serta melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua, dalam proses pembelajaran. Melalui program pelatihan, mentoring, dan kemitraan dengan masyarakat, kepala sekolah berusaha meningkatkan kompetensi guru dan memfasilitasi sumber daya yang dibutuhkan. Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas juga dihadapi. Dengan pendekatan holistik dan kolaboratif, diharapkan kualitas pendidikan di MI Uways Al-Qorni dapat terus ditingkatkan, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Hafizt Ajjurraffi Sauqi
Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: mhd.hafiztajrusau29@gmail.com

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan kepala sekolah dituntut untuk bisa menjadi pemimpin yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik agar lembaga yang dipimpinnya bisa maju, menerapkan manajemen berkualitas, menghasilkan output berupa siswa yang berkualitas pula. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan kepala sekolah yang memahami peran dan tugasnya. Betapa pentingnya peran kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Hal ini sinergi dengan kemajuan yang akan diperoleh oleh sekolah apabila dipimpin oleh pemimpin yang tepat.

Fakta membuktikan bahwa ditangan seorang pemimpin yang hebat, sekolah biasa bisa menjadi sekolah berkualitas dalam waktu yang singkat. Pemimpin yang berkualitas mampu menciptakan terobosan-terobosan atau inovasi sehingga sekolah yang dipimpinnya terus berkembang menuju puncak tujuannya. Seorang pemimpin yang hebat juga mampu memompa semangat kerja orang yang dipimpinnya, sehingga tiada tekanan tetapi bekerja dengan suka rela sehingga bisa diperoleh hasil yang maksimal. Sebagai pemimpin dilingkungannya, kepala sekolah tidak hanya wajib melaksanakan tugas-tugas administratif tapi juga menyangkut tugas-tugas bagaimana harus mengatur seluruh program sekolah.

Selain itu juga mampu memimpin dan mengarahkan aspek-aspek baik administratif maupun proses kependidikan di sekolahnya, sehingga sekolah yang dipimpinnya menjadi dinamis dalam usaha inovasi. Peranan kepemimpinannya di sekolah harus digerakkan sedemikian rupa sehingga pengaruhnya dapat dirasakan oleh staf dan guru secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, perilakunya sebagai orang yang memegang kunci dalam perbaikan pengajaran harus mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan dalam rangka inovasi di bidang metode pengajaran, teknik mengajar, mencoba ide-ide baru serta membentuk manajemen kelas yang lebih efektif.

Sebagaimana yang telah disebutkan juga didalam al-qu'an tentang kepemimpinan terdapat didalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَنْتَۜجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۙۙۙ ۳۰

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan



menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-Baqarah: 30).

Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut kepala sekolah harus bertugas dengan professional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Disamping itu perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut kepala sekolah harus bertugas dengan professional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Dalam rangka inilah dirasakan perlunya peningkatan manajemen kepala sekolah Professional untuk mensukseskan otonomi daerah, desentralisasi pendidikan, manajemen berbasis sekolah, kurikulum berbasis kompetensi, dan selain itu dipertegaskan dalam undang-undang Sisdiknas bab IX tentang Standar Nasional Pasal 35. Permasalahan-permasalahan pendidikan di lingkup makro tersebut menuntut adanya perbaikan, salah satunya yaitu sistem kepemimpinan kepala sekolah atau kinerja kepala sekolah.

Kepala sekolah dituntut untuk memimpin dan mengelola pendidikan di lingkup makro, sehingga perlu adanya strategi-strategi yang harus diterapkan dalam kepemimpinannya, karena pada saat ini banyak kepala sekolah yang hanya menjalankan tugasnya dengan cara-cara yang masih konvensional tanpa adanya pembaharuan maupun strategi baru dalam melaksanakan tugasnya. Penerapan strategi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya program yang sudah direncanakan sebelumnya agar tujuan dari program tersebut dapat terwujud dan terlaksana sesuai yang diharapkan.

Peran kepala sekolah sangat menopang keberhasilan suatu lembaga pendidikan formal, mencari pemimpin itu bukan hanya menjadi masalah bagi dunia usaha saja, akan tetapi juga merupakan masalah dunia pendidikan. Dalam lembaga pendidikan kepemimpinan diperankan oleh seorang kepala sekolah yang sekaligus bertindak sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap kemajuan sekolah.

Demikian halnya pada MI Uways Al-Qorni Pekanbaru tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah tersebut. Pola-pola kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolah ini terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang positif bagi perkembangan dan kemajuan di kemudian hari. MI Uways Al-qarni Pekanbaru merupakan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 20, selama itu telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah. Letak sekolah yang berada di Pekanbaru Kecamatan Payung Sekaki ini dengan kapasitas siswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, tentu sangat membutuhkan perhatian khusus agar pembelajarannya dapat berjalan dengan baik.

Kualifikasi peran kepala sekolah dapat dirumuskan secara lebih jelas setelah dilakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap aktivitas kepala sekolah sebagai pemimpin sebagai



pemimpin formal yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup sekolah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan sekolah tersebut. Seiring dengan tuntutan masyarakat mengenai pendidikan yang bermutu, sekarang ini sekolah-sekolah mengembangkan konsep yang modern, misalnya sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah model, sekolah percontohan dan seterusnya.

Metode Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan. Berdasarkan judul tersebut yang dipilih, maka yang akan penulis jadikan responden dalam penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan murid.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini bertindak secara langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrumen utama dan bisa mengambil serta mengumpulkan data secara langsung di sekolah tersebut (Sakban et al., 2024).

Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kepala sekolah dalam pengelolaan kualitas pembelajaran di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru serta menyelidiki strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara menyeluruh dari perspektif partisipan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan informan.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kejelasan, ketepatan dan dapat diverifikasi penulis menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. **Observasi**, Observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Penulis menggunakan observasi non- partisipan yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Emzir, 2018). Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati bagaimana peran kepala sekolah sebagai controller untuk meningkatkan mutu di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru.
2. **Wawancara**, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan dari pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai controller untuk meningkatkan mutu di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru.
3. **Dokumentasi**, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari



seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengambil informasi untuk mengumpulkan data yang didokumentasikan oleh MI Uways Al-Qorni Pekanbaru yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama dua informan guru di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Umi Hilva Ramadhani dan Umi Nori Lestari, visi kepala sekolah adalah menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan inklusif. Misinya meliputi penerapan metode pengajaran inovatif dan pengembangan kurikulum yang relevan, dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan komitmen kepala sekolah untuk memastikan kualitas pendidikan yang tinggi.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi, termasuk pelatihan berkala dan program mentoring. Melalui pelatihan, guru diperkenalkan pada metode pengajaran terbaru dan penggunaan teknologi dalam kelas. Selain itu, program mentoring memungkinkan guru berpengalaman untuk membimbing rekan-rekan mereka, sehingga praktik terbaik dapat dibagikan dan kolaborasi di antara guru diperkuat.

Kepala sekolah juga aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung mutu pendidikan. Dengan mengadakan pertemuan rutin dan mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat. Selain itu, kemitraan dengan organisasi lokal membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas, yang penting untuk mendukung pendidikan siswa.

Dalam hal fasilitas dan sumber daya belajar, kepala sekolah melakukan evaluasi kebutuhan dengan melibatkan guru dan siswa. Kerja sama dengan pemerintah dan pihak ketiga untuk mendapatkan dana sangat penting dalam memperbaiki dan menambah fasilitas, seperti ruang kelas dan laboratorium. Kemitraan dengan perusahaan lokal juga membantu dalam menyediakan alat-alat pembelajaran yang diperlukan.

Untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan, kepala sekolah melakukan observasi langsung di kelas dan mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru. Pertemuan rutin dengan tim pengajar juga menjadi sarana untuk menganalisis data akademik dan hasil ujian, sehingga evaluasi terhadap strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

Kepala sekolah juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam metode pengajaran. Dengan menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi ide, serta mengadakan kompetisi untuk metode pengajaran inovatif, kepala sekolah menciptakan suasana yang mendukung eksperimen dan pengembangan dalam proses belajar mengajar.

Secara keseluruhan, kepala sekolah di MI Uways Al-Qorni menerapkan berbagai strategi yang holistik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Melalui kolaborasi yang baik



antara semua pemangku kepentingan, pengembangan profesional untuk guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat, mutu pendidikan di sekolah ini dapat terus ditingkatkan.

Pembahasan

Defenisi Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan adalah terjemahan dari kata “wisdom” yaitu suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dengan aturan yang ada, yang di kenakan pada seseorang atau kelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi, dengan kata lain ia dapat pengecualian artinya wisdom atau kebijakan adalah suatu kearifan pihak yang menentukan kebijakan, dapat saja mengecualikan aturan yang baku kepada seseorang atau sekelompok orang, jika mereka tidak dapat dan tidak mungkin jadi, dengan kata lain dapat di kecualikan tetapi tidak melanggar aturan (Syafaruddin & Asrul, 2015).

Menurut Syafaruddin kebijakan adalah kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, kearifan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan didasarkan atas suatu ketentuan dari pimpinan yang berbeda dari aturan yang ada, yang dikenakan pada seseorang karena adanya alasan yang dapat di terima seperti untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku karena sesuatu alasan (Syarifudin, 2008).

Evaluasi Kebijakan

Setelah implementasi kebijakan di terapkan selanjutnya yaitu perlu diadakannya evaluasi guna memantau sejauh mana pelaksanaan kebijakan tersebut tercapai. Dalam hal ini diartikan evaluasi kebijakan tidak hanya berperan fokus kepala evaluasi dilaksanakannya kebijakan saja, melainkan evaluasi yang terkait dengan langkah-langkah kebijakan mulai dari perumusan masalah, implementasi sampai evaluasi lingkungan kebijakan. Pada bagian ini kepala sekolah berperan dalam melaksanakan pemantauan kinerja, melakukan pengaruh evaluasi serta melakukan proses evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana yang telah dicapai oleh pelaksanaan tersebut.

Indikator Kepala Sekolah yang Efektif dalam Penentuan Kebijakan Menurut Syaiful Sagala kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat yakni :

1. Kebijakan yang berkenaan dengan fungsi esensial seperti kurikulum, penetapan tujuan, rekrutmen, penerimaan peserta didik.
2. Kebijakan mengenai lembaga individual dan keseluruhan sistem kependidikan.
3. Kebijakan yang berkaitan dengan penerimaan, dan penarikan tenaga kerja, promosi, pengawasan, dan penggantian keseluruhan staf.
4. Kebijakan yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya non manusia seperti sumber finansial, gedung dan perlengkapan.

Menurut Syaiful Sagala, kebijakan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama. Pertama, kebijakan yang berkaitan dengan fungsi esensial seperti kurikulum dan tujuan pendidikan. Kedua, kebijakan yang mencakup lembaga individual serta sistem pendidikan secara keseluruhan. Ketiga, kebijakan yang berhubungan dengan manajemen staf, termasuk penerimaan dan promosi. Terakhir, kebijakan terkait pengalokasian sumber daya non-manusia, seperti finansial dan infrastruktur, yang mendukung implementasi kebijakan pendidikan secara efektif.



Kebijakan, menurut Umi Hilva selaku kepala sekolah di MI Uwais Al Qorni Pekanbaru dan ummi nori selaku wakil kurikulum di MI Uwais Al Qorni Pekanbaru, merupakan terjemahan dari kata "wisdom" yang mencakup ketentuan pimpinan yang berbeda dari aturan umum yang ada kebijakan ini memberikan pengecualian kepada individu atau kelompok yang tidak dapat memenuhi aturan baku. Dengan demikian, kebijakan mencerminkan kearifan pihak yang berwenang, yang dapat memberikan dispensasi tanpa melanggar norma yang telah ditetapkan. Menurut Syafaruddin, kebijakan juga mencakup kepandaian dan kearifan dalam merumuskan rencana pelaksanaan berdasarkan pertimbangan yang dapat diterima.

Evaluasi kebijakan merupakan langkah penting setelah implementasi, dengan tujuan memantau sejauh mana kebijakan tersebut berjalan dengan baik. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup seluruh proses, mulai dari perumusan masalah hingga evaluasi lingkungan kebijakan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan aktif dalam memantau kinerja, menerapkan evaluasi, dan menilai pencapaian kebijakan yang telah dilaksanakan.

Strategi peningkatan mutu Pendidikan

Menurut Chandler dalam Rangkuti strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Pendapat lain diungkapkan. (Rangkuti, Freddy, 2013) Menurut Sanjaya bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi (Sanjaya, 2006). Jadi dapat penulis simpulkan strategi merupakan penentuan suatu tujuan jangka panjang dari suatu lembaga dan aktivitas yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tersebut, disertai alokasi sumber yang ada sehingga tujuan dapat diwujudkan secara efektif dan efisien. Penentuan tujuan dan aktivitas yang dilakukan bermula dari kondisi saat ini yang ada kondisi yang akan dicapai masa depan sebagai tujuan.

Pengertian mutu pembelajaran Mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat (Pius Partanto dan Dahlan Albari, 2010). Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan "quality". Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "juudah" (Attabik Ali, 2003). Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

Sanjaya menambahkan bahwa strategi adalah metode untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan organisasi. Dari pandangan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa strategi melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Proses ini dimulai dengan analisis kondisi saat ini dan berlanjut ke visi masa depan yang ingin dicapai, dengan pengalokasian sumber daya yang tepat agar tujuan dapat terwujud secara efektif dan efisien.

Selain itu, pemahaman tentang mutu pembelajaran juga sangat penting. Pius Partanto dan Dahlan Albari mendefinisikan mutu sebagai kualitas, derajat, atau tingkat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "quality," sedangkan dalam bahasa Arab disebut "juudah." Namun, konsep mutu memiliki banyak tafsir dan sering kali menimbulkan perdebatan karena tidak ada ukuran baku yang jelas. Ini menyulitkan untuk memberikan jawaban konsisten



mengenai apakah sesuatu itu bermutu atau tidak, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih holistik dalam menilai kualitas dalam konteks pembelajaran.

Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan tidak terlepas dari upaya peningkatan mutu pembelajaran karena peningkatan mutu pembelajaran menjadi penentu bagi peningkatan mutu sekolah dan juga muaranya kepada mutu pendidikan. Menurut Hamzah dalam meningkatkan kualitas mutu pembelajaran pendidikan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan: (Hamzah B.Uno, 2008)

Hamzah menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran. Dalam pandangannya, Sudarwan Danim mengidentifikasi lima faktor dominan yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor ini mencakup kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang efektif, kompetensi guru, lingkungan belajar yang mendukung, serta partisipasi orang tua dan masyarakat.

Dengan melibatkan semua faktor tersebut, lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik. Peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada hasil akademis siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Deming (2009) mutu adalah penilaian subyektif “*customer*”. Mutu memiliki makna yang berlainan bagi setiap orang tergantung pada konteksnya. Mutu memiliki banyak kriteria yang berubah secara terus menerus. Orang yang berbeda akan menilai dengan kriteria yang berlainan pula. Banyak orang mendefinisikan mutu dengan tepat.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yaitu budaya atau kebiasaan sekolah, proses belajar dan mengajar, dan realitas (kenyataan) sekolah (Sagala, 2012 : 132). Kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dilakukan baik guru ataupun peserta didik di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pada saat guru mengajar di dalam kelas, tahapan pembelajarannya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kebiasaan di sekolah dapat terbentuk pada saat peserta didik mulai mengenal lingkungan sekolah, dan akan menjadi kebiasaan untuk peserta didik pada tahun ajaran berikutnya.

Dijelaskan dengan uraian di atas bahwa pembelajaran dianggap bermutu atau berkualitas apabila peserta didik senang, terbentuk perilaku yang baik, dan kemampuan dalam keterampilan dapat berkembang. Menurut Hamalik (2014 : 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan diliputi oleh faktor-faktor manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan tata cara yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Berhubungan dengan pembelajaran yang berkualitas, Mulyono (2009 : 29) menyebutkan bahwa konsep kualitas pembelajaran mengandung lima pengantar, yaitu pembelajaran, kesesuaian, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas.

Dalam konteks pendidikan, mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel utama: budaya atau kebiasaan sekolah, proses belajar dan mengajar, serta realitas sekolah. Menurut



Sagala (2012), kebiasaan yang terbentuk di sekolah baik dari guru maupun siswa berperan penting dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran. Misalnya, cara guru mengajar dan tahapan yang mereka terapkan selama proses belajar akan sangat berpengaruh pada pengalaman belajar siswa. Kebiasaan ini sering kali terbentuk sejak siswa mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan akan berlanjut ke tahun ajaran berikutnya.

Pembelajaran dianggap bermutu jika siswa merasa senang, menunjukkan perilaku baik, dan mampu mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi faktor-faktor manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan metode yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mulyono (2009) menambahkan bahwa konsep kualitas pembelajaran mencakup lima faktor penting: pembelajaran, kesesuaian, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas. Dengan memperhatikan semua faktor ini, lembaga pendidikan dapat berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Hakikat Evaluasi Program

Arikunto (2014:2) mempunyai pendapat pengertian evaluasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai sesuatu yang dikerjakan, yang kemudian informasi tersebut digunakan untuk memutuskan alternatif yang sesuai dan tepat untuk mengambil sebuah keputusan. Sedangkan Ahmad (2007:133) mengartikan evaluasi sebagai kegiatan atau program, yang berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Menurut Wirawan (2011:7) evaluasi adalah penemuan untuk menganalisa, mengumpulkan, serta memberikan informasi yang bermanfaat sebagai objek yang dievaluasi, menilainya, dan membandingkannya dengan indikator evaluasi, dan hasilnya digunakan untuk mengambil suatu keputusan mengenai objek yang dievaluasi.

Selanjutnya menurut Arikunto dan Jabar (2010:3) bahwa program adalah rencana. Apabila program diintegrasikan dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Langbein dan Felbinger menyatakan *"Program evaluation is the application of empirical social science research methods to the process of judging the effectiveness of public policies, programs, or projects, as well as their management and implementation, for decision-making purposes"* (Langbein, 2006 : 3). Makna evaluasi dalam pengertian ini merupakan bagian dari metode penelitian sosial yang meliputi proses pengambilan keputusan mengenai efektifitas pengelolaan dan pelaksanaan program untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Berbeda dengan Langbein dan Felbinger, Chen (2005:3) berpendapat bahwa evaluasi program merupakan penerapan model, teknik dan pengetahuan tentang evaluasi, untuk menilai dan memperbaiki perencanaan, pelaksanaan dan efektivitas program secara sistematis. Berdasarkan pengertian evaluasi program di atas menunjukkan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai masukan untuk pengambilan keputusan terhadap program yang dievaluasi.

Ahmad (2007) menambahkan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau program yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu melalui proses penilaian. Ini menunjukkan bahwa



evaluasi harus memiliki dasar yang jelas dan terukur, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas program yang sedang dievaluasi.

Menurut Wirawan (2011), evaluasi mencakup analisis, pengumpulan, dan penyampaian informasi yang berguna dalam menilai objek yang dievaluasi. Dengan membandingkan hasil evaluasi dengan indikator yang telah ditetapkan, pengambil keputusan dapat membuat keputusan yang lebih baik dan berbasis data. Ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah alat yang sangat diperlukan untuk memahami efektivitas suatu program.

Arikunto dan Jabar (2010) menjelaskan bahwa program adalah rencana yang, ketika diintegrasikan dengan evaluasi, menjadi suatu unit kegiatan yang mewujudkan kebijakan dalam proses berkesinambungan. Ini menegaskan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari manajemen program yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu organisasi.

Langbein dan Felbinger (2006) mendefinisikan evaluasi program sebagai penerapan metode penelitian sosial untuk menilai efektivitas kebijakan publik, program, atau proyek. Makna ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya terbatas pada penilaian hasil, tetapi juga mencakup analisis terhadap manajemen dan pelaksanaan program untuk tujuan pengambilan keputusan.

Sebaliknya, Chen (2005) berpendapat bahwa evaluasi program melibatkan penerapan model dan teknik untuk menilai serta memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan efektivitas program secara sistematis. Hal ini menekankan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi program menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi.

Pengertian Mutu

Pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun barang maupun jasa (Denim, 2003). Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu atau kualitas berasal dari bahasa latin, qualis yang artinya What kind of. Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan yang diisyaratkan. Mutu menurut West Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atau jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu penyesuaian, yaitu seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Peter & Ausin ialah nafsu dan kebanggaan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu adalah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya.

Konsep Mutu Pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan Sallis berpendapat bahwa mutu sulit di definisikan, dan suatu konsep yang mudah lepas serta sulit di pegang. Pfeffer & Coote menyatakan bahwa mutu adalah kosep licin kerana memiliki berbagai arti yang berbeda-beda. Mutu menurut Sallis adalah konsep yang absolut dan relatif (Denim, 2003). Mutu juga merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di harapkan oleh pelanggan (Tim DosenUpi, 2009).

Mutu berasal dari kata Latin "qualis," yang berarti "apa jenis." Dalam pandangan Deming, mutu diartikan sebagai kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sedangkan



menurut West Burnham, mutu merupakan ukuran relatif dari suatu produk atau jasa yang sesuai dengan standar desain yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga dengan proses dan spesifikasi yang mendasarinya.

Lebih lanjut, Peter dan Ausin mendefinisikan mutu sebagai nafsu dan kebanggaan. Ini menunjukkan bahwa mutu juga dapat dipandang dari sudut pandang emosional dan kepuasan pelanggan. Perusahaan seperti IBM secara jelas mendefinisikan mutu sebagai kemampuan untuk memuaskan pelanggan sepenuhnya, menekankan pentingnya kepuasan dalam konteks mutu.

Namun, Sallis berpendapat bahwa mutu sulit untuk didefinisikan secara tepat, karena merupakan konsep yang mudah lepas dan sulit dipegang. Pfeffer dan Coote menambahkan bahwa mutu adalah konsep yang licin, karena memiliki berbagai arti yang berbeda-beda. Dalam pandangan Sallis, mutu bersifat absolut dan relatif, mencerminkan kompleksitasnya dalam berbagai konteks.

Terakhir, mutu juga dapat digambarkan sebagai karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Menurut Tim Dosen UPI (2009), mutu adalah gambaran yang mencakup berbagai aspek, yang semuanya bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Dengan demikian, pemahaman tentang mutu sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan layanan.

Kesimpulan

Kepala sekolah di MI Uways Al-Qorni Pekanbaru memegang peran penting sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kualitas pendidikan, menghadapi berbagai tantangan dengan menerapkan strategi inovatif. Ia tidak hanya menjalankan tugas tradisional, tetapi juga berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan visi dan misi yang jelas, serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, menerapkan metode pengajaran inovatif, dan menyediakan pelatihan untuk guru, kepala sekolah berkomitmen untuk memperkuat dukungan pendidikan. Meski menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran dan fasilitas, serta tantangan dalam melibatkan guru, kepala sekolah mencari solusi melalui kemitraan dengan masyarakat dan sponsor. Pendekatan holistik dan kolaboratif ini diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

A.M Kadarman, SJ, Pengantar Ilmu Manajemen Buku Panduan Mahasiswa

E. Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional

EndangMulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional

Jakarta: PY. Gramedia Pustaka Utama, 1996

Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

MuwahidShulhan, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Yogyakarta: Teras, 2013

Peraturan Menteri Agama (PMA RI) No. 58 tahun 2017 Pasal 5.



Peraturan Menteri Agama (PMA RI) No.58 tahun 2017 Pasal 8

Ramayulis&Mulyadi, Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2017

Ramayulis, Profesi dan Etika Keguruan, Jakarta: Kalam Mulia, 2013 Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya

Sakban, Deprizon, N. (2020) „Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang“, *An-Nizom*, 5(3), pp. 190–196. Available at: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/3761>.

Sakban, Junita Karinah, Nurul Aini, Lannuria, F. amelia (2022) Kebijakan Kurikulum Pendidikan di SDIT Fadilah Pekanbaru.

Sakban (2021a) „Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan“, *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, 4(1), pp. 1–6. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>.